

Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Leverage* dan *Sales* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Astiani Nur Candradevi¹⁾, Siti Alliyah²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YPPI Rembang
Jl. Raya Rembang-Pamotan, Tireman, Kabupaten Rembang

¹⁾astianidevi22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover*, *Leverage*, dan *Sales* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Sales* memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba, namun *Leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata kunci : *Total Asset Turnover*, *Leverage*, *Sales*, Pertumbuhan Laba.

Abstract

This study aims to determine the impact of Total Asset Turnover, Leverage, and Sales on profit growth in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2019 - 2021. The sampling technique employed was purposive sampling, resulting in a sample size of 11 companies. For this study, the data analysis method employed is multiple linear regression analysis. The findings of this study indicate that Total Asset Turnover and Sales have a positive impact on profit growth, whereas Leverage has a negative impact on profit growth.

Keywords : *Total Asset Turnover*, *Leverage*, *Sales*, *Profit Growth*.

1. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia telah meningkatkan persaingan di sektor bisnis, sehingga meningkatkan tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi. Tujuan utama kesuksesan perusahaan adalah mencapai profitabilitas yang besar. Dengan begitu, Investor akan mengalokasikan sejumlah modal tertentu kepada perusahaan, bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten dan menunjukkan kinerja yang kuat. Laporan keuangan memberikan wawasan tentang profitabilitas dan kinerja perusahaan.

PSAK No 1 (2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur mengenai kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan untuk menunjukkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan, termasuk kreditor, investor, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Laporan ini memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi perusahaan. Laporan keuangan memberikan data penting untuk menilai status keuangan perusahaan, khususnya dalam hal ekspansi laba. Profitabilitas suatu perusahaan pada suatu periode tidak dapat ditentukan, karena dapat berfluktuasi berdasarkan strategi operasional organisasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis untuk memperkirakan pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan bentuk data prediktif yang penting bagi pengguna laporan keuangan. Laporan ini memberikan gambaran sekilas tentang potensi kinerja bisnis dan kondisi keuangan organisasi di masa depan. Pertumbuhan laba mengacu pada fluktuasi laba yang

diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya (Estininghadi, 2019). Perusahaan pasti menginginkan pertumbuhan pendapatan tahunan mereka. Pertumbuhan laba pada setiap periode sebelumnya dan periode mendatang mengakibatkan terjadinya fluktuasi laba. Pertumbuhan laba tahunan tidak dapat dipastikan karena dapat berfluktuasi karena berbagai alasan, sehingga menyebabkan peningkatan dan penurunan pendapatan perusahaan (Sihombing, 2018). Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel independen seperti *total asset turnover*, *leverage*, dan penjualan.

Variabel pertama adalah *total asset turnover* atau keseluruhan perputaran aset. Perputaran aset total adalah ukuran kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas total aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Sederhananya, ini mengkuantifikasi penjualan yang dihasilkan per unit mata uang yang diinvestasikan dalam total aset (Derin, 2021). Perputaran aset total mengacu pada proporsi pemanfaatan aset yang diamati dalam penjualan. Oleh karena itu, peningkatan total perputaran aset menandakan tingkat perputaran aset yang lebih tinggi, yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset dalam operasi penjualan (Razak et al., 2021). Temuan Suyono et al. (2019) menunjukkan bahwa dampak perputaran aset total terhadap pertumbuhan laba cukup baik namun tidak signifikan secara statistik. Agustina dan Mulyadi (2019) menemukan adanya korelasi yang signifikan dan positif antara *total asset turnover* dengan pertumbuhan laba.

Variabel kedua adalah *leverage*. *Leverage* menurut Rahayu dan Sitohang (2019) merupakan ukuran kuantitatif yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio *leverage* menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio *leverage* menawarkan penilaian ringkas atas modal yang disumbangkan oleh kreditur dan pemilik perusahaan (Hendarwati dan Syarifudin, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sitohang (2019) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun penelitian yang dilakukan oleh Kusoy dan Priyadi (2020) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel penjualan ditempatkan pada posisi ketiga. Menurut Maryati dan Mulya (2019) penjualan menjadi indikator penting seberapa baik produk atau jasa suatu perusahaan diterima di pasar. Penilaian pertumbuhan pendapatan dapat dilakukan dengan menganalisis pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Penjualan memberikan arus masuk utama uang tunai ke perusahaan. Berdasarkan temuan Siregar et al. (2020), perusahaan dapat meningkatkan efisiensi sumber dayanya dengan memanfaatkan data penjualan dari tahun sebelumnya. Hal ini penting karena pertumbuhan penjualan berdampak terhadap pengelolaan modal kerja. Penelitian yang dilakukan Sulbahri (2020) menunjukkan bahwa penjualan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penyelidikan Ainiyah dan Ratri (2020) mengungkapkan bahwa penjualan memiliki dampak buruk yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba suatu perusahaan menunjukkan adanya peningkatan laba pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya (Purnawan dan Suwaidi, 2021). Subyek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman adalah sektor yang menguntungkan dan secara konsisten menunjukkan peningkatan laba. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pentingnya makanan dan minuman bagi masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena selalu menjadi kebutuhan yang esensial (Suyono et al., 2019). Berdasarkan tren yang telah terbukti, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terus bertambah dari waktu ke waktu. Perusahaan ini memainkan peran penting dalam masyarakat, oleh karena itu menjamin keuntungan finansial saat ini dan masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah pendekatan strategis yang digunakan oleh eksekutif perusahaan untuk memberikan pesan yang jelas dan informatif tentang persepsi mereka terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan atau kekurangannya. Teori sinyal mengkaji bagaimana informasi

mengenai aktivitas manajerial dikomunikasikan untuk membedakan preferensi pemilik. Fadli et al. (2022) berpendapat bahwa kehadiran konten informasi, yang mencakup fakta atau penjelasan mengenai kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan, berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investor dan pelaku bisnis. Investor menginginkan informasi yang luas, relevan, dan akurat sebagai alat analisis untuk membuat penilaian yang tepat. Setelah informasi terungkap dan dibagikan kepada semua pelaku pasar, mereka segera mengevaluasi dan menyelidikinya untuk melihat apakah itu menandakan sinyal yang menguntungkan atau tidak. Penilaian ini memungkinkan investor untuk menentukan apakah akan melanjutkan transaksi saham di perusahaan atau menundanya.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah ukuran persentase perubahan laba suatu perusahaan selama periode waktu tertentu (Kusoy dan Priyadi, 2020). Pertumbuhan laba sangat penting bagi para profesional bisnis karena berfungsi sebagai indikator prediktif prospek masa depan dan kesehatan keuangan perusahaan. Sulbahri (2020) menegaskan bahwa perubahan konstituen laporan keuangan berdampak pada perluasan laba. Peningkatan laba disebabkan oleh fluktuasi di banyak elemen laporan keuangan, termasuk penjualan dan harga pokok produk. Tren peningkatan profitabilitas menunjukkan kemahiran manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Manajer dapat menggunakan data pendapatan historis dan terkini untuk menghasilkan prediksi yang tepat mengenai nilai masa depan.

Total Asset Turnover

Total asset turnover atau perputaran kekayaan bersih adalah indikator keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari keseluruhan asetnya. Dihitung dengan membagi pendapatan bersih suatu perusahaan dengan rata-rata total asetnya. Total perputaran aset mengacu pada pengukuran perputaran aset berdasarkan volume penjualan (Rosyamsi, 2019). Perputaran aset total adalah metrik yang mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif. Rasio perputaran total aset yang tinggi menunjukkan kemahiran perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk memperlancar penjualan. Artinya, aset dapat diubah menjadi keuntungan dengan lebih cepat, sehingga menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih efektif dalam menciptakan penjualan. Jika perputaran aset secara keseluruhan ditingkatkan atau diperbesar, maka volume penjualan dapat ditingkatkan meskipun dengan jumlah aset yang sama. Rasio yang rendah menandakan pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mencukupi untuk mempertahankan kapasitas investasinya.

Leverage

Leverage adalah ukuran numerik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya, yang mencakup kewajiban jangka pendek dan jangka panjang (Rahayu dan Sitohang, 2019). Rasio *leverage* mengukur sejauh mana suatu perusahaan didanai oleh utang atau entitas eksternal sehubungan dengan sumber daya modalnya. Hendarwati dan Syarifudin (2021) menegaskan bahwa rasio *leverage* berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menentukan sejauh mana dana disumbangkan baik oleh peminjam (kreditur) maupun pemilik perusahaan. Intinya, rasio *leverage* memberikan gambaran tentang jumlah modal pribadi yang dijadikan jaminan utang. Perusahaan harus hati-hati memantau rasio *leverage* untuk menghindari utang berlebihan yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada saat jatuh tempo.

Sales

Penjualan atau pendapatan mengacu pada fluktuasi besaran penjualan, baik ke atas maupun ke bawah yang diamati selama beberapa tahun berturut-turut (Wigayi, 2020). Perusahaan teladan menunjukkan potensi peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Hal ini akan berdampak signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Penjualan perusahaan menjadi ukuran pencapaian masa lalu dan digunakan untuk meramalkan pencapaian masa depan (Sulbahri, 2020). Penjualan dapat berfungsi sebagai indikator posisi kompetitif perusahaan di pasar.

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Korelasi antara total perputaran aset dan teori sinyal adalah bahwa tingkat perputaran aset yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang unggul. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan, menunjukkan alokasi keuangan yang efisien, dan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Razak et al., 2021). Perusahaan akan memberikan indikasi yang baik kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Selanjutnya investor akan menunjukkan keinginannya untuk mengalokasikan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Agustina dan Mulyadi (2019) menemukan hubungan positif yang kuat antara perputaran total aset dan pertumbuhan laba. Berdasarkan informasi yang disajikan, maka hipotesis awal dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Total asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan antara *leverage* dan teori sinyal adalah bahwa peningkatan tingkat utang perusahaan menyebabkan peningkatan risiko yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, Hal ini mungkin dianggap sebagai indikator yang merugikan oleh investor karena menandakan penurunan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih rendah dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi karena kurangnya kewajiban pembayaran yang besar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Hendarwati dan Syarifudin, 2021). Kusoy dan Priyadi (2020) menemukan hubungan terbalik yang kuat antara *leverage* dan pertumbuhan laba. Berdasarkan informasi yang disajikan, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba

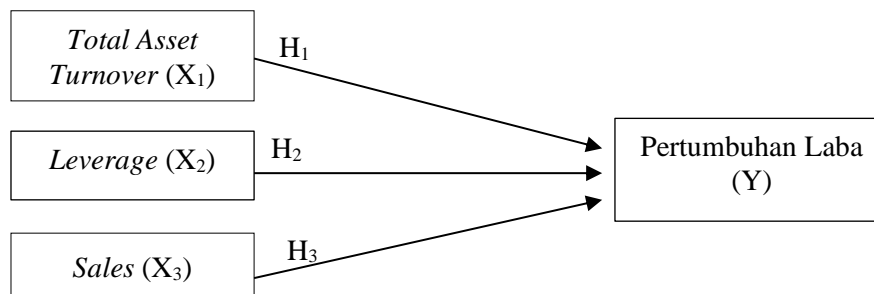
Pengaruh *Sales* terhadap Pertumbuhan Laba

Korelasi antara penjualan dan teori sinyal terletak pada kenyataan bahwa pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai indikator keuntungan perusahaan yang besar, yang merupakan hasil yang diinginkan pemilik perusahaan. Investor dapat mengukur potensi suatu perusahaan yang mereka rencanakan untuk berinvestasi dengan menganalisis angka penjualannya, yang berfungsi sebagai indikator yang dapat diandalkan (Siregar et al., 2020). Berdasarkan temuan penelitian Sulbahri (2020), penjualan mempunyai pengaruh yang besar dan menguntungkan terhadap peningkatan keuntungan. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis ketiga dapat diungkapkan sebagai berikut:

H₃ : Sales berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Kerangka Penelitian

Untuk menjelaskan dan memahami hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dirumuskan model kerangka hipotesis sebagai berikut :



4. METODE PENELITIAN

Populasi adalah kumpulan data menyeluruh yang mempunyai ciri-ciri serupa yang dijadikan subjek penelitian. Populasi sampel penelitian adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi purposive sampling, yaitu pendekatan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pendekatan sampel dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 sampai 2021.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang konsisten menyampaikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2019 hingga tahun 2021.
3. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, khususnya *total aset turnover*, *leverage* dan *sales* (penjualan).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda pada SPSS untuk menilai pengaruh variabel independen (*Total Asset Turnover*, *Leverage*, dan *Sales*) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dalam hal ini adalah:

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3

X_1 = *Total Asset Turnover*

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Sales*

e = *Standart Error*

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Tabel 4.1 Definisi Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen			
1	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya.	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{Laba bersih tahun } t) - (\text{Laba bersih tahun } t - 1)}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$
Variabel Independen			
2	<i>Total Asset Turnover</i>	<i>Total asset turnover</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.	$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
3	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam melunasi seluruh hutang perusahaan dalam satu periode.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$
4	<i>Sales</i>	<i>Sales</i> merupakan total keseluruhan dari hasil penjualan yang dicapai oleh perusahaan atau badan usaha dari suatu kegiatan pemasaran dalam periode tertentu.	$\text{Sales} = \frac{(\text{Laba bersih tahun } t) - (\text{Laba bersih tahun } t - 1)}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari bisnis makanan dan minuman terdiri dari 33 observasi sehingga memungkinkan dilakukannya analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) dan variabel independen (*total aset turnover*, *leverage* dan penjualan) pada tahun 2019 hingga 2021. Pengujian ini menghasilkan nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi (ukuran variabilitas) penyebaran data yang berkaitan dengan variabel individu.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
PL	33	-0,61830	1,27174	0,2615309	0,46741822
TATO	33	0,44578	1,66680	0,9249360	0,36047866
LVRG	33	0,12167	1,25600	0,6181813	0,35432118
SLS	33	-0,33949	0,38866	0,0714417	0,14760541
ValidN (list-wise)	33				

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Tabel yang disajikan menyajikan gambaran komprehensif tentang karakteristik variabel statistik yang digunakan dalam pengujian ini. Minimum adalah nilai terkecil yang diperoleh dari suatu rangkaian pengamatan, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar. Rata-rata atau *mean*, ditentukan dengan membagi jumlah seluruh nilai data dengan jumlah total titik data. Deviasi dihitung dengan mencari akar kuadrat dari jumlah kuadrat selisih setiap nilai data dan *mean*, dibagi dengan jumlah titik data. Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa :

- Variabel *total aset turnover* selama periode penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 0,44578, nilai maksimum sebesar 1,66680, nilai rata-rata sebesar 0,9249360, dan nilai standar deviasi sebesar 0,36047866. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih sebesar 0,56445734 menunjukkan bahwa variabel *total aset turnover* mempunyai variabilitas data yang rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.
- Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,12167, nilai maksimum sebesar 1,25600, nilai rata-rata sebesar 0,6181813, dan nilai standar deviasi sebesar 0,35432118 selama periode penelitian. Standar deviasi lebih rendah dari rata-rata dengan selisih sebesar 0,26386012, menunjukkan bahwa variabel *leverage* menunjukkan variasi data yang kecil.
- Variabel penjualan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,33949, nilai maksimum sebesar 0,38866, nilai rata-rata sebesar 0,0714417, dan nilai standar deviasi sebesar 0,14760541 selama periode penelitian. Standar deviasi melebihi mean dengan margin sebesar 0,07616371, menunjukkan variabilitas yang besar dalam variabel penjualan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam model regresi.

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah faktor perancu atau residu dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebagai metode statistik. Ghozali (2018) mendefinisikan nilai Asymp dengan signifikansi yang tepat. Jika tingkat Asymp. signifikansinya lebih besar dari 0,05 berarti residunya berdistribusi normal. Jika tingkat Asymp. signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 berarti residu tidak sesuai dengan distribusi normal menunjukkan bahwa residu menyimpang dari distribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

<i>N</i>	33
<i>Kolmogorov-SmirnovZ</i>	0,148
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,063

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dan Asymp.sig. (2-tailed) nilai yang diperoleh sebesar 0,063. Hasilnya lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolinieritas adalah untuk memastikan adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018). Pemrosesan data dianggap sebagai model regresi yang baik, jika tidak ada hubungan yang terdeteksi di antara variabel independen. Untuk mengidentifikasi multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilakukan pengujian terhadap nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi lebih dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya tanda-tanda multikolinieritas dalam penelitian. Nilai toleransi 0,10 atau lebih rendah dan nilai VIF 10 atau lebih tinggi berarti terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
TATO	0,921	1,086	Tidak terjadi multikolinieritas
Leverage	0,909	1,101	Tidak terjadi multikolinieritas
Sales	0,983	1,018	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen dalam penelitian yang menunjukkan multikolinieritas. Seluruh nilai variabel independen *Total Asset Turnover* (TATO), *leverage*, dan *sales* (penjualan) dengan nilai toleransi lebih dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10 menunjukkan hal tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan adanya perbedaan varian antar sisa pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Suatu model regresi dianggap berkualitas jika tidak terdapat fluktuasi varians sisa data, terlepas dari model tersebut menunjukkan heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan uji Park untuk menilai heteroskedastisitas. Uji Park khusus dikembangkan untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas pada kesalahan. Heteroskedastisitas tidak terlihat dalam model regresi jika tingkat signifikansi sama dengan atau lebih besar dari 0,05. Heteroskedastisitas muncul dalam model regresi ketika tingkat signifikansinya 0,05 atau lebih rendah (Ghozali, 2018)

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
TATO	0,786	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,162	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sales	0,148	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel yang tersedia, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan adanya hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (t-1) pada model regresi linier (Ghozali, 2018). *Run test* adalah model uji autokorelasi yang banyak digunakan untuk memastikan adanya autokorelasi. Ghozali (2018) menegaskan bahwa *run test* digunakan untuk memastikan adanya hubungan yang kuat antara residu dan apakah data residu didistribusikan secara acak atau sistematis. Tidak terjadinya autokorelasi pada *run test* ditunjukkan dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) melebihi 0,05. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) dibawah 0,05 menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,476

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel yang tersedia, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) nilainya sebesar 0,476, berada diatas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode yang berguna untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi

Variabel	B	Sig.
(constanta)	0,218	0,310
TATO	0,063	0,760
<i>Leverage</i>	-0,231	0,281
<i>Sales</i>	1,797	0,001

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji regresi linier berganda terbentuk model persamaan yaitu :

$$PL = 0,218 + 0,063 \text{ TATO} - 0,231 \text{ Leverage} + 1,797 \text{ Sales} + e$$

- Temuan penelitian menunjukkan nilai konsisten sebesar 0,218. Dengan asumsi variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Leveraged* dan Penjualan tetap konstan, maka nilai pertumbuhan laba adalah 0,218.
- Koefisien regresi *total aset turnover* (TATO) adalah 0,063, menunjukkan hubungan positif antara *total aset turnover* dan pertumbuhan laba. Peningkatan total perputaran aset sebesar satu unit menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba prospektif perusahaan sebesar 0,063, dengan asumsi semua faktor independen lainnya tetap sama (konstan).
- Koefisien regresi *leverage* adalah -0,231, menunjukkan hubungan negatif antara *leverage* dan pertumbuhan laba. Peningkatan *leverage* sebesar satu satuan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba perusahaan dalam mencapai pertumbuhan laba sebesar -0,231 dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama (konstan).
- Nilai koefisien regresi penjualan sebesar 1,797 menunjukkan adanya hubungan positif antara penjualan dengan pertumbuhan laba. Peningkatan penjualan sebesar satu unit akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mencapai pertumbuhan laba sebesar 1,797, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah (konstan).

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk memastikan apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau dapat diabaikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya mengukur sejauh mana variabel independen mempunyai dampak parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
(Constanta)	0,218	0,310	
TATO	0,063	0,760	H1 Ditolak
<i>Leverage</i>	-0,231	0,281	H2 Ditolak
<i>Sales</i>	1,797	0,001	H3 Diterima

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

- Hasil Uji Hipotesis Satu (H1)

Uji hipotesis awal dilakukan untuk menguji pengaruh *total aset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Uji-t digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis, khususnya untuk menilai tingkat signifikansi. Berdasarkan tabel yang tersedia, nilai signifikansi TATO adalah 0,760 yang menunjukkan koefisien positif. Dengan

demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis H1 telah ditolak. Oleh karena itu, TATO memiliki pengaruh yang positif atau menguntungkan namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil Uji Hipotesis Dua (H2)

Uji hipotesis kedua menguji dampak *leverage* terhadap pertumbuhan laba. Uji-t digunakan untuk mengevaluasi hipotesis, khususnya untuk menentukan tingkat signifikansi. Berdasarkan tabel yang tersedia, nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,281 dan dikaitkan dengan tanda koefisien negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan dapat diabaikan atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Hasil Uji Hipotesis Tiga (H3)

Uji hipotesis ketiga menguji dampak penjualan terhadap pertumbuhan laba. Uji-t digunakan untuk mengevaluasi hipotesis, khususnya untuk menentukan tingkat signifikansi. Berdasarkan data yang tersedia, nilai signifikansi penjualan sebesar 0,001 menunjukkan tanda koefisien positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan H3 diterima. Akibatnya, penjualan memiliki pengaruh yang positif atau menguntungkan dan signifikan atau besar terhadap pertumbuhan laba.

Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan uji determinasi *Adjusted R-squared*. Ghozali (2018) menyoroti bahwa uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat memperhitungkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar dari nol sampai satu. Kategori nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan bahwa nilai yang mendekati satu menandakan pengaruh yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,258

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa uji koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,258. Akibatnya, pertumbuhan laba sebesar 25,8% dapat disebabkan oleh variabel total perputaran aset, *leverage* dan penjualan, namun sisanya sebesar 74,2% disebabkan oleh faktor tambahan yang tidak dipertimbangkan dalam model penelitian yang telah selesai.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditentukan bahwa pengaruh total aset turnover terhadap pertumbuhan laba secara statistik tidak signifikan tetapi positif. Akibatnya, ketika kecepatan pemanfaatan aset dalam aktivitas perusahaan meningkat, perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan, sehingga menghasilkan keuntungan tambahan. Meskipun demikian, penting untuk menyadari bahwa dampak ini cukup kecil. Peningkatan pada rasio perputaran aset secara keseluruhan, kemudian diikuti dengan peningkatan laba ini menunjukkan efektivitas pemanfaatan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan akan menyebabkan peningkatan rasio perputaran aset total, karena hal ini menandakan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan akan memberikan investor sinyal baik atau penilaian yang dapat diandalkan mengenai kemungkinan masa depan perusahaan. Pemegang saham cenderung mengalokasikan investasinya pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suyono et al. (2019), menunjukkan bahwa total aset turnover mempunyai pengaruh yang tidak signifikan secara statistik namun positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pertumbuhan Laba

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak buruk yang dapat diabaikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio *leverage* yang tinggi mempunyai dampak yang merugikan terhadap kinerja perusahaan karena meningkatkan tingkat utang dan karenanya meningkatkan pembayaran bunga, sehingga menyebabkan penurunan kecil dalam

pertumbuhan laba. Tingkat *leverage* yang besar akan menjadi indikasi negatif bagi investor perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap keadaan buruk, sekaligus menunjukkan kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada kreditor. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendarwati dan Syarifudin (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif dan dapat diabaikan secara statistik atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Sales Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penjualan memberikan dampak yang besar dan menguntungkan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan strategi pemasaran dan penjualan produknya berkorelasi langsung dengan pertumbuhan penjualannya. Akibatnya, profitabilitas perusahaan meningkat secara proporsional. Sebuah perusahaan dengan volume penjualan yang besar menandakan pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan secara efektif. Penjualan yang kuat di suatu perusahaan dapat menjadi indikasi yang baik bagi entitas eksternal, seperti pemegang saham dan kreditor yang mungkin tertarik untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulya (2019) yang menunjukkan bahwa penjualan mempunyai dampak besar atau signifikan dan positif yang menguntungkan terhadap pertumbuhan laba.

6. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, ditemukan banyak variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Leverage* mempunyai pengaruh negatif atau buruk yang tidak signifikan. Sebaliknya Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berbagai kendala yang ditemui peneliti dalam penelitian ini, terutama penggunaan rentang waktu yang terbatas yaitu tiga tahun (2019-2021) untuk analisis data time series. Akibatnya, hasil yang diperoleh mungkin kurang representatif. Agar diperoleh hasil yang lebih relevan, akurat, dan terkini, sebaiknya dilakukan perpanjangan waktu sampel penelitian untuk pengujian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance*, 6(2), 106-115.
- Ainiyah, G. Z. (2020). Pengaruh Penjualan Dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. *Medikonis*, 20(1), 37-51.
- Chalimi A. N. F. (2021) *Aplikom Statistik Berbasis SPSS*, Kediri, Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Derin, P. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 6(8), 1233-1243.
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 1-10.
- Fajar, C. M., & Ridwan, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Penjualan, Gross Profit Margin, Dan Shrinkage Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Sains Manajemen*, 2(2), 20-27.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang, Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendarwati, P., & Syarifudin, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(1), 21-38.

- Harahap, B. (2022). Pengaruh Ekuitas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 6(2), 51-60.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Maryati, I., & Mulya, A. A. (2019). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Total Asset, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Terhadap Pertumbuhan Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur. *Akuntansi Responsibilitas Audit dan Tax*, 2(01).
- Rahayu, P. D., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(6).
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin, dan total asset turn over terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1-13.
- Sulbahri, R. A. (2020). Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Mbia*, 19(2), 199-217.
- Suyono, S., Yusrizal, Y., & Solekhatun, S. (2019). analisis pengaruh current ratio, total debt to equity ratio, inventory turnover, total asset turnover, receivable turnover dan size perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 389-405.
- Wigati, T. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Neraca*, 16(1), 27-39.

Biodata Penulis



Astiani Nur Candradevi, lahir di Kabupaten Rembang pada tanggal 30 September 2001. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Sarjana Akuntansi di Universitas YPPI Rembang